

# BAB I. PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacqueen) berasal dari Guinea Afrika Barat. Tanaman kelapa sawit dapat tumbuh lebih subur di luar daerah asalnya seperti Malaysia, Indonesia, dan Thailand. Tanaman kelapa sawit memiliki arti penting bagi pembangunan perkebunan nasional. Selain menciptakan banyak lapangan pekerjaan yang mengarah kepada kesejahteraan masyarakat, hasil dari tanaman kelapa sawit juga menjadi sumber devisa negara. Tanaman kelapa sawit di Indonesia pertama kali diperkenalkan oleh pemerintah kolonial Belanda dan ditanam di Kebun Raya Bogor (Fauzi *et al.*, 2007).

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Tanaman tropis ini merupakan tanaman perkebunan dengan produksi yang meningkat setiap tahunnya yakni dari tahun 2019-2022 yaitu pada tahun 2019 sebanyak 47,12 juta ton, Pada tahun 2020 karena gangguan cuaca, keterbatasan pupuk, dan kelangkaan tenaga kerja menjadi penyebab turunnya produksi kelapa sawit menjadi 45,74 juta ton, kemudian menurun kembali pada tahun 2021 menjadi 45,12 juta ton minyak kelapa sawit. Kemudian meningkat pada tahun 2022 menjadi 45,58 juta ton. Minyak sawit merupakan industri terpenting di Indonesia yang menyumbang di antara 1,5 - 2,5% terhadap total produk domestik bruto (PDB) (Badan Pusat Statistik, 2022).

Tantangan dari peningkatan luas perkebunan kelapa sawit selain keterbatasan lahan yang tersedia juga adanya serangan organisme pengganggu tanaman (OPT), khususnya hama. Meningkatnya penggunaan lahan secara besar-besaran untuk penanaman kelapa sawit di Indonesia menambah jumlah lahan monokultur yang menguntungkan bagi perkembangbiakan hama. Seperti halnya pada Kabupaten Simalungun yang merupakan Kabupaten yang memiliki lahan dan produksi kelapa sawit yang lebih banyak dari Kabupaten lainnya di Sumatera Utara sehingga menjadi tantangan sendiri untuk meminimalisir kerugian dari serangan organisme pengganggu tanaman (OPT). Akibat negatif yang ditimbulkan oleh serangan hama yang sangat besar, dapat berdampak pada menurunnya produksi dan bahkan dapat menyebabkan kematian tanaman.

Widians & Rizkyani (2020) telah mengidentifikasi tujuh jenis hama yang menyerang tanaman kelapa sawit salah satunya yaitu kumbang tanduk (*Oryctes rhinoceros* Linnaeus, Coleoptera : Scarabaeidae).

*O. rhinoceros* merupakan salah satu dari hama pada tanaman kelapa sawit yang cukup merugikan dan sudah menyebar hampir di seluruh daerah di Indonesia. Serangan *O. rhinoceros* menimbulkan kerugian yang sangat besar. *O. rhinoceros* menggerek bagian pangkal pelepah yang belum membuka. Akibat serangan hama ini proses fotosintesis terganggu dan akan berpengaruh pada pertumbuhan serta produktifitas tanaman kelapa sawit (Darmadi, 2008). Tingkat serangan *O. rhinoceros* pada tanaman kelapa sawit bervariasi. Handoko (2017) mengemukakan bahwa persentase tanaman terserang *O. rhinoceros* pada perkebunan kelapa sawit dapat menurunkan hasil sebesar 60% pada saat panen pertama dan menyebabkan kematian sebesar 25% pada tanaman yang belum menghasilkan. Lani *et al.*, (2017) selanjutnya mendapatkan bahwa persentase tanaman terserang *O. rhinoceros* di kebun kelapa sawit pada bulan pertama, kedua dan ketiga berturut-turut 60,4 dan 60,76 dan 61,17%. Darmadi (2008) mengemukakan bahwa *O. rhinoceros* menyerang tanaman kelapa sawit umur 2,5 tahun sehingga dapat menurunkan produksi tandan buah segar.

Keberadaan *O. rhinoceros* ini sangat merugikan sehingga pada umumnya pelaku usaha perkebunan melakukan pemeliharaan tanaman kelapa sawit belum menghasilkan (TBM) meliputi sanitasi tanaman, pengendalian hama dan penyakit, pemeliharaan piringan tanaman, pengendalian gulma, dan pemupukan. Dari banyaknya kegiatan pemeliharaan tanaman kelapa sawit TBM terdapat salah satu faktor yang sering menjadi permasalahan dalam budidaya kelapa sawit yaitu masalah pengendalian *O. rhinoceros*. Populasi *O. rhinoceros* dipengaruhi oleh adanya bahan makanan yang tersedia pada bahan organik yang terdapat pada lahan perkebunan seperti tumpukan tandan kosong dan sisa-sisa tanaman mati saat peremajaan lahan yang belum dibersihkan dan dibiarkan menumpuk sebagai tempat berkembang biak *O. rhinoceros* (Santi & Sumaryo, 2008).

Tumpukan tandan kosong sebagai pupuk organik memiliki beberapa keunggulan antara lain dapat memperbaiki struktur tanah menjadi gembur, membantu kelarutan unsur-unsur hara yang diperlukan bagi pertumbuhan

tanaman, bersifat homogen dan mengurangi risiko sebagai pembawa hama tanaman. Tumpukan tandan kosong tidak mudah tercuci dan cepat meresap dalam tanah dan dapat diaplikasikan pada sembarang musim. Namun demikian masih ada beberapa kelemahannya antara lain tandan kosong yang diaplikasikan setelah membusuk akan menjadi tempat berkembangbiak *O. rhinoceros* dan dapat menyerang tanaman muda hasil replanting pada perkebunan kelapa sawit (Myung et al., 2005).

Berdasarkan data yang bersumber dari dinas perkebunan Sumatera Utara (2017), tiga Kabupaten dengan luas dan produksi kelapa sawit tertinggi yaitu Kabupaten Simalungun dengan luas lahan seluas 29.125,33 Ha dengan produksi sawit sebanyak 6.068.178,45 Ton, selanjutnya Kabupaten Asahan dengan luas lahan seluas 72.448,96 Ha dengan produksi sawit sebanyak 1.590.222,73 Ton dan Kabupaten Labuhan Batu Utara dengan luas lahan seluas 71.489 Ha dengan produksi sawit sebanyak 924.187,50 Ton. Namun informasi mengenai serangan *O. rhinoceros* yang terdapat pada Kabupaten Simalungun Kecamatan Hatonduhan khususnya di PTPN IV belum pernah dilaporkan. Untuk mengetahui intensitas serangan *O. rhinoceros* pada tanaman kelapa sawit di PTPN IV diperlukan penelitian untuk mengetahui tingkat serangan *O. rhinoceros*.

Siregar (2010) telah melakukan penelitian di kebun Huta Padang PTPN III Kisaran, Kabupaten Asahan, Sumatera Utara, dengan hasil bahwa serangan kumbang tanduk lebih tinggi pada TBM yaitu 41,94% sedangkan pada TM yaitu 30,36%. Berdasarkan uraian di atas, dibutuhkan informasi yang jelas mengenai tingkat serangan *O. rhinoceros* terhadap tanaman kelapa sawit yang belum menghasilkan terutama di Kabupaten Simalungun. Sehingga dapat dilakukan tindakan pencegahan sebelum timbulnya kerugian yang besar akibat serangan *O. rhinoceros*.

Langkah awal yang dapat dilakukan sebelum melakukan pengendalian adalah mengetahui populasi dan tingkat serangan *O. rhinoceros* sehingga langkah pengendalian menjadi terarah dan keberhasilannya tinggi. Oleh karena itu pentingnya pengamatan terhadap serangan *O. rhinoceros* pada pertanaman kelapa sawit, maka dilakukan penelitian dengan judul “Populasi dan Tingkat Serangan

*Oryctes rhinoceros* Pada Areal Pertanaman Kelapa Sawit Belum Menghasilkan Di PTPN IV Tonduhan Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara".

## **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui populasi dan tingkat serangan *O. rhinoceros* pada tanaman kelapa sawit belum menghasilkan di PTPN IV Tonduhan Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara.

## **C. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pelaku usaha perkebunan dalam hal pengendalian *O. rhinoceros* dan sebagai penambah informasi tentang populasi dan intensitas serangan *O. rhinoceros* pada tanaman kelapa sawit belum menghasilkan, yang dapat digunakan sebagai acuan untuk melakukan tindakan pengendalian sebelum meningkatnya serangan *O. rhinoceros*.

